

KAJIAN KELOMPOK TERITORIALITAS DI KAWASAN PASAR CISALAK DEPOK

¹Mohammad Maulana Yusuf Mahadika

²Rina Widayanti

³Sumaiyah Fitriani Dini

¹Universitas Gunadarma, mohammadmahadika@gmail.com

²Universitas Gunadarma, rina_widayanti@staff.gunadarma.ac.id

³Universitas Gunadarma, sumaiyah@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Pasar sebagai wadah interaksi antara penjual dan pembeli memiliki fasilitas utama dan penunjang supaya kegiatan perdagangan dan jasa yang terjadi dapat berjalan dengan baik. Seiring dengan kebutuhan tersebut masih terjadi konflik penggunaan ruang antar individu pengguna, dimana dalam konsep Arsitektur Perilaku disebut sebagai masalah teritorialitas. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjadi dalam memperbaiki penataan ruang dagang yang efektif dan efisien pada area dagang Pasar Cisalak dari sisi pembagian kelompok teritorialitas pasar. Metode yang digunakan dalam penulisan ini kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mempelajari konsep pemetaan wilayah dari tiap kelompok pengguna dari ruang Pasar Cisalak. Hasil analisa memberikan gambaran mengenai kondisi pembagian teritori dari tiap individu pengguna dan dapat memberikan gambaran penyelesaian masalah tata ruang dagang pada pasar dengan mengimplementasikan Arsitektur Perilaku.

Kata kunci: *Pasar Rakyat, Arsitektur Perilaku, Teritorialitas, Penataan Ruang, Ruang Dagang*

PENDAHULUAN

Pasar adalah tempat yang digunakan sebagai wadah pertukaran barang dan jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen, dengan kata lain bahwa pasar merupakan tempat sosial masyarakat berkumpul untuk melakukan kegiatan perdagangan transaksi jual dan beli. Pasar menjadi wadah sosial masyarakat sebagai tempat berdagang menjual barang dagangan dan jasa yang biasanya memiliki fasilitas penunjang. Dengan demikian, sudah seharusnya pasar mampu memiliki pelayanan yang layak dan sesuai standar kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya, baik dari pedagang, pengelola ataupun pembeli dari pasar. Pasar Cisalak sudah direvitalisasi dari segi bangunan arsitektur, fasilitas pendukung hingga pengelolaannya menjadi pasar rakyat yang berstandar

Pasar adalah tempat yang berfungsi sebagai wadah pertukaran barang dan jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen. Dengan kata lain, pasar adalah tempat sosial di mana orang berkumpul untuk berdagang, membeli dan menjual transaksi. . Pasar menjadi wadah sosial suatu masyarakat tempat dilakukannya usaha yang berhubungan dengan penjualan barang dan jasa serta biasanya memiliki fasilitas penunjang. Oleh karena itu, pasar harus mampu memberikan pelayanan yang memadai, standar kenyamanan dan keamanan kepada penggunanya, baik pedagang, pengelola maupun pembeli pasar. Pasar Cisalak dihidupkan kembali sebagai pasar rakyat yang dibakukan dari segi arsitektur bangunan, fasilitas penunjang, dan pengelolaannya sesuai dengan SNI 8152:2015 Pasar Rakyat. Pasca revitalisasi Pasar Cisalak, PKL liar di

sekitar gedung Pasar Cisalak terus melakukan perlawanan terhadap pemda. Konflik penggunaan ruang ini muncul antara pedagang yang berada di dalam bangunan pasar Cisalak, pedagang kaki lima ilegal dan pembeli atau pengguna ruang.

Sekelompok individu membutuhkan jaminan kenyamanan dan keamanan dalam beraktivitas sehari-hari agar terbebas dari berbagai gangguan. Dalam menghadapi lingkungannya, manusia sebagai individu membutuhkan zona privat yang jelas dalam ruang dan tempat melalui perwujudan konsep teritorialitas dalam arsitektur. Penerapan konsep kewilayahan pada bangunan arsitektur sangat penting. Namun, kenyataan tidak berjalan seperti yang diharapkan dan pelanggaran-pelanggaran masih terjadi di antara teritori masing-masing individu.

Dalam penelitian ini mengkaji penggunaan arsitektur dengan pola perilakunya dalam kaitannya dengan konsep teritorialitas antar individu pengguna yang terjadi di kawasan perdagangan Pasar Cisalak, Depok. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana model pemanfaatan ruang berdasarkan frekuensi pengguna aktif dan kondisi kelayakan ruang, serta infrastruktur yang mendukung kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan pengoperasian Pasar Cisalak di Kota Depok. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan pembagian teritori dari masing-masing pengguna dan untuk mendapatkan gambaran bagaimana menyelesaikan permasalahan ruang dagang di pasar dengan mengimplementasikan arsitektur perilaku.

Pasar

Pasar Rakyat adalah tempat yang diselenggarakan, dibangun dan dikelola oleh negara, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan atau badan

usaha daerah. Ini bisa berupa toko atau kios, kios dan tenda. Proses jual beli barang yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dan UMK-M melalui negosiasi (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021). Dengan demikian, interaksi sosial budaya dan ekonomi yang humanis dalam bangunan yang sebelumnya merupakan pasar tradisional yang relatif sederhana sebagai tempat bertemunya pedagang dan pembeli, menjadi nilai inti dalam pasar rakyat Indonesia.

Arsitektur Perilaku

Arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya. Kata "perilaku" menyatakan suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang maka dapatlah kita membuat rancangan.

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang mampu merespon kebutuhan dan emosi manusia serta beradaptasi dengan gaya hidup manusia. Kata "perilaku" mengungkapkan kesadaran akan struktur sosial masyarakat, sebuah gerakan kolektif yang dinamis dari waktu ke waktu. Hanya dengan memikirkan perilaku manusia dalam sebuah ruang maka dapatlah kita membuat rancangan bangunan yang sesuai.

Pendekatan perilaku mengarah pada hubungan dialektis antara ruang dengan manusia dan penghuni ruang tersebut. Pendekatan ini mengarah pada kebutuhan memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda-beda di setiap tempat) dalam memanfaatkan ruang. Pendekatan ini mengkaji dari berbagai aspek norma, kultural, psikologi masyarakat yang berbeda akan

menghasilkan suatu konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969).

Pendekatan perilaku mengarah pada hubungan dialektis antara ruang dan orang-orang dan penghuni ruang. Pendekatan ini mengarah pada kebutuhan untuk memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain) dalam penggunaan ruang. Pendekatan ini memperhatikan berbagai aspek seperti aspek norma, budaya, dan psikologi masyarakat lain dari sudut pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan konsep dan bentuk ruang yang berbeda pula (Rapoport, 1969).

Konsep Teritorialitas Arsitektur

Manusia membutuhkan privasi dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat dan lingkungannya sebagai manifestasi teritorial untuk memberikan makna pada ruang dan tempat serta berusaha menetapkan batas-batas wilayah kepemilikannya yang dikenal dengan istilah teritori. (Lyman dan Scott, 1967; Skaburskis, 1974)

Teritori adalah ruang tersendiri yang dikuasai dan dipertahankan, baik secara fisik maupun melalui aturan dan simbol, oleh individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat sehari-hari. Suatu teritorial ditandai secara konkret atau simbolis untuk memberikan rasa aman bagi masyarakat di dalamnya terhadap bahaya eksternal atau interaksi yang tidak diinginkan. Teritorialitas diwujudkan melalui kegiatan investasi, mekanisme pertahanan, dan lokalisasi simbolik dalam masyarakat (Edney, 1976).

Karakteristik teritorialitas membutuhkan mekanisme kontrol untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar (fisiologis) manusia, berupa: identitas, stimulasi, keamanan, dan memberikan kerangka acuan untuk membela terhadap gangguan dan mempertahankannya apabila dimasuki

atau dilanggar dengan cara apapun oleh orang asing, serta memuaskan beberapa kebutuhan atau motif aktualisasi diri dan simbol status (*exclusiveness*) disamping juga menegaskan kepemilikan teritori.

Karakteristik teritorialitas memerlukan mekanisme pengendalian untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar manusia (fisiologis) seperti: identitas, stimulasi, keamanan dan menyediakan kerangka kerja untuk mencegah dan mengusir gangguan ketika ditantang atau disinggung dengan cara apa pun oleh orang asing, serta untuk memuaskan dan menegakkan kebutuhan atau motif dan simbol status (eksklusivitas) tertentu yang disadari sendiri (Lang, 1987:148). Berdasarkan uraian ini menjelaskan bahwa kepemilikan ruang merupakan upaya mempertahankan diri dan area wilayah miliknya dari gangguan luar.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi di tempat penelitian, dengan lokasi penelitian Pasar Cisalak sebagai studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada jam-jam berikut : pukul 08.00 – 11.00, dengan pertimbangan bahwa pedagang di Pasar Cisalak baru memulai aktifitas dan terdapatnya puncak aktivitas dalam pasar dan pukul 13.00 – 14.30, dengan pertimbangan bahwa waktu tersebut terjadi penurunan aktifitas pada Pasar Cisalak Depok. Pengamatan dilakukan pada hari-hari sibuk dan hari libur dimana tingkat aktifitas akan berbeda pada hari kerja dan libur.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang penulis ekstrak dan kumpulkan langsung dari objek penelitian. Data primer diperoleh dari

proses wawancara beberapa kelompok berdasarkan tingkat kontrol (teritorialitas) konsep atribut perilaku dalam teori arsitektur perilaku diantaranya melakukan wawancara kepada pengelola pasar, pedagang pada kios dan los, pedagang kaki lima dan pembeli. Hasil wawancara dapat menjadi dasar dalam menentukan kelompok teritori yang terdapat pada pasar Cisalak. Sementara data sekunder diperoleh dari studi literatur terkait teori-teori dasar tentang arsitektur perilaku dan juga peraturan pemerintah yang mengatur tentang tata ruang bangunan pasar.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, nyata dan tepat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan-hubungan dari fenomena yang diteliti. Analisis dan pengolahan data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan konseptual arsitektur perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pasar Rakyat Cisalak Depok yang berada di Jalan Raya Jakarta - Bogor, Cisalak, Jawa Barat dipilih sebagai lokasi penelitian. Dalam pemilihan lokasi kajian ini, kondisi pasar Cisalak sebagai pasar rakyat yang di revitalisasi dengan konsep pasar modern sesuai standar SNI di Jawa Barat menjadi pertimbangan.

Menurut Nelson Da Silva, manajer dan direktur UPT Pasar Cisalak 2016, pembangunan gedung dimulai pada tahun 1992 dan mulai beroperasi pada tahun 1993. Namun, setelah kota Depok resmi berdiri dan dikelola secara mandiri oleh pemerintah, manajemen pasar Cisalak dan kepemilikan

gedungnya mulai dialihkan ke Pemerintah Kota Depok.

Pasar Cisalak berdiri sejak tahun 1993 dan beroperasi penuh pada tahun 1996. Pasar ini merupakan pasar terbesar kedua di Kota Depok setelah pasar Kemiri Muka. Dengan luas 19.000 m^2 dan luas bangunan 6.300 m^2 , pasar Cisalak tergolong pasar umum kelas I dengan 1.300 pedagang. Sejak berdirinya Kota Depok pada tahun 1999, kepemilikan Pasar Cisalak beralih dari eks Pemerintah Kabupaten Bogor ke Pemerintah Kota Depok di bawah Dinas Koperasi, UMKM dan Pasar (DKUP) dari Kota Depok.

Bangunan pasar terdiri dari 4 bagian, yaitu sisi utara yang merupakan bangunan utama, bangunan utama sisi timur, bangunan fasilitas sarana dan prasarana yang berada di sisi barat, dan Pedagang Kaki Lima (PKL) di sebelah selatan area pasar.

Jenis tempat perdagangan di Pasar Cisalak dapat dibagi menjadi tiga kelompok : kios atau toko, los dan pedagang kaki lima. Dibangun di atas lahan seluas 19 hektar, bangunan pasar Cisalak dengan total luas bangunan 6.300 meter persegi ini memiliki empat lantai. Lantai pertama bangunan diperuntukkan untuk toko kelontong dan kebutuhan sehari-hari. Lantai kedua dan ketiga berisi pengecer pakaian, fashion, tas, sepatu, aksesoris dan kebutuhan sandang lainnya. Sedangkan lantai empat gedung diperuntukkan bagi usaha makanan dan minuman dengan konsep *foodcourt* (Protokol dan Dokumentasi Setda Depok, 2017).

Pasar Cisalak, Depok memiliki kapasitas ruang untuk total 1.300 pedagang yang terbagi menjadi komoditi basah dan kering di gedung utama Pasar Cisalak dan juga di sekitar gedung pasar. Pedagang komoditi basah meliputi penjual sayuran, buah-buahan, tahu dan tempe, irisan ayam, ikan air tawar, ikan air asin, daging sapi, kelapa, bumbu dan bakso. Pedagang komoditas

kering antara lain penjual pakaian, sepatu, sandal, tas, perabot rumah tangga, emas, perak, plastik, kosmetik, obat-obatan, alat tulis, jam tangan dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Budi Heryanto selaku kepala sub bagian tata usaha pasar Cisalak, ditemukan beberapa penerapan arsitektur perilaku di pasar Cisalak. Dari segi “sosialitas” antar masyarakat di Pasar Cisalak Depok, tingkat komunikasinya cukup baik. Baik antara pengelola dengan pedagang maupun antar pembeli. Pihak pengelola telah berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan para pedagang dan pembeli bahkan masyarakat sekitar untuk memberikan kesan nyaman dan aman dengan menyediakan sarana dan prasarana yang baik di Pasar Cisalak.

Kemudian, dari segi “adaptabilitas”, peran pengelola dan pedagang dibutuhkan untuk menciptakan sinergi dan peningkatan usaha di pasar Cisalak ini. Pedagang pasar juga membentuk Asosiasi Pedagang Pasar Cisalak untuk membantu peran pengelola pasar dalam memajukan industri perdagangan pada Pasar ini dibantu dengan peran Kementerian Perdagangan dan Provinsi.

Selanjutnya, menurut pengelola, infrastruktur berupa “aksesibilitas” pasar Cisalak cukup baik. Gedung ini memiliki tangga dan lift di sisi barat dan timur untuk mengakomodasi 4 lantai gedung Pasar Cisalak ini dan juga memiliki akses khusus penyandang disabilitas ke seluruh area pasar. Dengan demikian, Pasar Cisalak sudah memiliki sertifikat SNI pada tahun 2021 sebagai

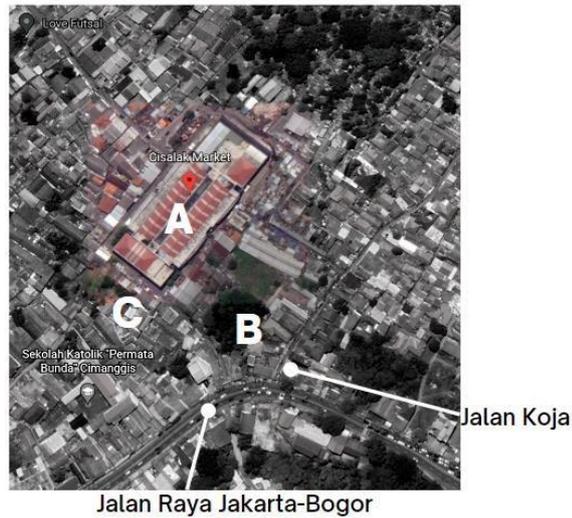
pasar yang layak untuk penyandang disabilitas.

Pengelola Pasar Cisalak juga melakukan aktivitas rutin untuk memantau kegiatan pedagang setiap hari, memantau keluhan pedagang dan juga mencatat fluktuasi harga komoditas pasar. Pengelola juga membantu mengantisipasi masalah dan keluhan yang terjadi pada pedagang, kemudian membuat melaporkannya ke kantor walikota agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Untuk mengontrol wilayah “teritori” pedagang saat berdagang, pengelola merekomendasikan dan memerintahkan para pedagang untuk berdagang di lokasi yang telah ditentukan sesuai komoditas yang disewa oleh pedagang. Pengelola juga berusaha menjaga ketertiban pasar dengan mempekerjakan petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan area pasar dari waktu ke waktu, serta petugas keamanan yang berjaga dari pagi hingga sore hari di area pasar Cisalak untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan dan memastikan kenyamanan dan keamanan Pasar Cisalak.

Analisa Kelompok Teritori Individu Pasar Cisalak Depok

Berdasarkan analisis penulis, di Pasar Cisalak terdapat tiga kategori kelompok teritori terkait aspek personal, kedekatan harian individu atau kelompok, dan frekuensi penggunaan. Aspek teritori meliputi teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik (Altman, 1975).

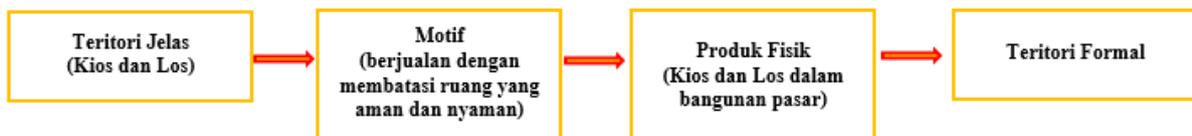


Gambar 1. Wilayah Pasar Cisalak
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, Januari 2023



Gambar 2. Pembagian Pasa Cisalak Depok
 Sumber : Analisis Penulis, November 2022

Keterangan :
 No. 1-3 Bangunan Pasar
 No. 4 Pasar pedagang kaki lima



Gambar 3. Pembentukan Kelompok Pengguna Teritori Primer
 Sumber : Analisa Pribadi, Januari 2023

Kelompok Pengguna Teritori Primer Pedagang Kios dan Los. Merupakan jenis kepemilikan yang tergolong formal-permanen, yang dimiliki oleh pedagang secara legal dan sah sepanjang waktu. Aspek yang menjadi pembentuk batasan teritori ini yaitu dengan bentuk ruang dagang tempat menyimpan barang dagangan dan berdagang. Jenis kios ini yaitu, kios pakaian, sandal dan perhiasan kemudian los untuk komoditi sayuran, buah buahan, ikan, ayam potong dan juga daging pada lantai 1 dan basement. Pedagang kios dan los menggunakan meja etalase dan rak gantungan sebagai media yang berfungsi untuk menjajakan barang dagangan mereka kepada pembeli. Sedangkan pemilik los juga menjajakan barang dagangan mereka dengan menggunakan koridor pasar.

Sebagian besar pedagang yang berjualan di kios dan los pada Pasar Cisalak merasa terganggu akibat keberadaan pedagang kaki lima liar yang terdapat pada akses pintu masuk utama Gedung Pasar Cisalak yaitu pada Jalan Koja. Karena menyebabkan sepi pengunjung dan mengganggu aktivitas pedagang dan pembeli yang ingin masuk ke dalam bangunan gedung Pasar Cisalak. Upaya kontrol yang dilakukan untuk mengatasi ini secara aktif disampaikan kepada pengelola Pasar Cisalak. Namun, pihak pengelola pasar tidak dapat berbuat banyak, dikarenakan mereka sudah melapor pada Walikota dan juga sudah menghimbau pedagang kakilima untuk ikut bergabung. Tetapi disisi lain, ini merupakan tugas dari petugas Perda yaitu Satpol PP yang berhak bertindak menertibkan.

Kelompok pengguna teritori publik memiliki teritori yang jelas berupa jalan raya, dengan motif teritori dengan berjalan kaki dan berkendara sehingga membentuk sebuah teritori formal publik.

Kelompok Pengguna Teritori Publik, Pembeli. Kelompok pembeli dikelompokkan menjadi kelompok pejalan kaki dan pengendara kendaraan. Pembeli cenderung menggunakan area Jalan Koja sebagai jalur sirkulasi masuk menuju Pasar Cisalak, dibanding menggunakan Jalan Gadog yang letaknya terdapat di belakang Pasar Cisalak. Area akses masuk menuju Pasar Cisalak sebagian besar terganggu disebabkan adanya kendaraan yang parkir secara asal untuk berbelanja pada pedagang kaki lima di sekitar akses masuk dan sekeliling area gedung Pasar Cisalak. Dengan demikian, menyebabkan ruang jalan menjadi sempit dan terjadi ketidaknyamanan dalam mengakses Jalan Koja. Pembeli merasa tingkat kenyamanannya berkurang dari aspek visual dan bergerak akibat adanya kios pedagang kaki lima ini. Pejalan kaki cenderung merasa sirkulasi di akses masuk kawasan Pasar Cisalak ini kurang nyaman, tidak teratur dan beresiko tertabrak kendaraan yang melewati jalan akses masuk Pasar.

Kelompok Pengguna Teritori Sekunder, Pedagang Kaki Lima dan Tukang Parkir Liar. Sebagian besar Kelompok ini berjenis kepemilikan sementara dan informal. Sesuai dengan aspek pembentuk ruang Jalan Koja akses masuk utama ke dalam gedung Pasar Cisalak Depok. Sebagian besar kelompok pedagang dan pembeli di Gedung Pasar Cisalak merasa terganggu dari kenyamanan visual, kenyamanan gerak dan keamanan mengakses jalan menuju Gedung Pasar karena kegiatan dari user group ini.

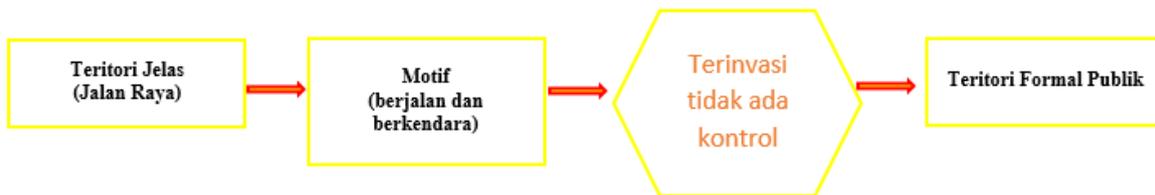
Grup pedagang kaki lima liar ini tetap berjualan di sekitar kawasan pasar dan tidak mau ditertibkan untuk berdagang masuk ke dalam bangunan Pasar Cisalak dikarenakan takut kehilangan pelanggan sebelumnya. Area perdagangan liar dan parkir liar ini

dikelola oleh organisasi masyarakat sekitar dan tidak dipungut biaya retribusi kelola oleh pengelola Pasar Cisalak.

Namun, mereka rutin membayar sewa ke organisasi masyarakat tersebut.



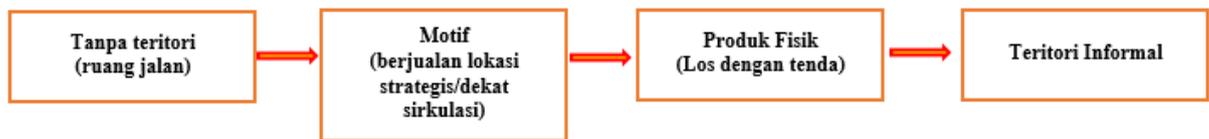
Gambar 4. Kelompok Pengguna Teritori Primer
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Januari 2023



Gambar 5. Pembentukan Kelompok Pengguna Teritori Publik
Sumber : Analisa Pribadi, Januari 2023



Gambar 6. Kelompok Pengguna Teritori Publik
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Januari 2023



Gambar 7. Pembentukan Kelompok Pengguna Teritori Sekunder

Sumber : Analisa Pribadi, Januari 2023



Gambar 8. Kelompok Pengguna Teritori Sekunder

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Januari 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dalam penelitian ini yang mengacu pada pertanyaan penelitian maka dapat disimpulkan Konsep Perilaku Teritorialitas, yaitu pertama, Teritorialitas User Group Pengganggu, yaitu teritorialitas dari User Group Sekunder (Pedagang kaki lima dan Tukang parkir liar) yang menyebabkan terganggu atau berubahnya teritorialitas kelompok lain. Penyebabnya adalah terbentuknya teritori non-formal pedagang kaki lima liar atas kurang mampunya pengelola untuk meyakinkan pedagang kaki lima liar untuk mau dikelola di dalam bangunan pasar dan ditertibkan agar dapat bersaing sehat pada perdagangan dengan pedagang yang sudah ada di bangunan pasar. Teritori non-formal PKL ditunjukkan dengan produk fisik berupa kios atau los yang didirikan di ruang publik seperti pada pinggir jalan, sedangkan Tukang parkir liar memperluas area parkirnya

dikarenakan kebutuhan ruang parkir meningkat pada area dagang pedagang kaki lima liar.

Kedua, Teritorialitas User Group Bertahan, yaitu teritorialitas dari User Group Primer (Pemilik Kios dan Los pada bangunan Pasar Cisalak) sebagai respons untuk upaya mempertahankan atau memperjelas eksistensi area kekuasaannya dari pihak lain yang dirasakan sebagai ancaman. Ketika ancaman dari pihak lain dirasakan semakin besar, akibatnya mereka berusaha memperkuat dan memperjelas teritorialitasnya itu dengan menggunakan batas-batas fisik. Produk fisik tersebut seperti perletakan barang, dinding permanen dan pengelolaan yang lebih tertata dan tertib di dalam bangunan pasar.

Terakhir, Teritorialitas User Group Penderita, yaitu teritorialitas dari User Group Publik (Pejalan kaki dan Pengendara kendaraan) yang terpengaruh oleh teritorialitas User

Group penderita dan bertahan, sehingga terjadi perubahan-perubahan yang membuat User Group tersebut menjadi terganggu. Karena teritori mereka itu merupakan teritori ruang publik, menyebabkan tidak ada upaya pertahanan yang berarti seperti penandaan fisik tetapi mereka hanya berusaha menyesuaikan diri terhadap keadaan di lapangan dengan memanfaatkan ruang yang ada untuk bersirkulasi dalam mengakses jalan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola aktivitas di dalam gedung pasar sudah terbilang cukup baik, kebutuhan dari tiap variabel untuk melakukan kegiatan sudah tercukupi untuk bergerak dan melakukan transaksi perdagangan. Penguasaan teritori di dalam gedung pasar juga terbilang baik, pembeli merasa termudahkan dengan adanya pengaturan zonasi dari tiap komoditi perdagangan, seperti area zona komoditi basah diletakkan pada lantai basement, kemudian area zona komoditi kering pada lantai 1, area zona komoditi pakaian dan aksesoris pada lantai 2 dan juga zona foodcourts terletak pada lantai 3. Namun, terdapat kendala pada akses Jalan Koja menuju pintu masuk gedung, yang disebabkan oleh pedagang kaki lima liar yang berdagang pada area tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Pasar Cisalak terkait dengan meneliti pemanfaatan arsitektur dengan pola respon terhadap perilaku manusia dan lingkungan terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut : pertama dalam memperbaiki permasalahan yang ada pada akses pintu masuk utama Jalan Koja menuju gedung Pasar Cisalak, maka diperlukan kerja sama antara Pengelola pasar, Pemerintah Kota Depok dengan Satpol PP untuk menertibkan pedagang kaki lima liar yang berdagang di sekitar akses Jalan Koja menuju gedung pasar. Pedagang

kaki lima diberi arahan dan penyuluhan yang dapat mengatasi masalah apabila takut kehilangan pelanggan oleh pihak pengelola pasar sehingga dapat meyakinkan pedagang kaki lima untuk mau berdagang pada gedung pasar. Dengan demikian, permasalahan sebelumnya yang menyebabkan ketidaknyamanan dari segi visual dan akses gerak pengunjung dan pedagang Pasar Cisalak dapat terselesaikan. Kedua Area kawasan pedagang kaki lima sebelumnya yang terdapat pada akses Jalan Koja, dibuat alih fungsi apabila memungkinkan. Sehingga, lahan tersebut tidak dapat difungsikan sebagai area perdagangan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin. 1975. *Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory and Crowding*, Monterey. California: Brooks Cole.
- Edney, J.J. 1976. *Human Territories: Comment on Functional Properties*, *Environment and Behavior* 8, (1) : 31-47.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory: The role of the behavioral sciences in design*, *Privacy, Territoriality and Personal Space – Proxemic Thoery*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lyman, Stanford M., dan Marvin B. Scott. 1967. *Territoriality – A Neglected Sosiological Dimension*, *Social Problems* 15: 236-249.
- Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perdagangan
- Rapoport, Amos (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Skaburskis, Jacqueline V. 1974. *Territoriality and Its Relevance to Neighborhood Design: A Review*, *Architectural Research and Teaching* 3, no. 1:39-44.
- SNI 8152:2015 Standar Pasar Rakyat